



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat di amati (Moleong, 2014:4). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, seseorang dianggap sebagai satu keutuhan yang dapat menggambarkan sesuatu dari apa yang dapat diamati oleh peneliti yang dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa perantau berkomunikasi dalam proses kejutan budaya yang dialaminya.

David Williams (1995) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2014:5). Peneliti mendapatkan fenomena kejutan budaya sebagai suatu hal yang menarik untuk diteliti berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada lingkungan pendidikan formal peneliti di Universitas Multimedia Nusantara.

Keragaman budaya dari orang – orang disekeliling yang mengharuskan mereka terlibat dalam banyak interaksi dalam kehidupan sehari – hari menjadikan kejutan budaya atau *culture shock* sebagai hal yang tidak dapat dihindari oleh mahasiswa perantau.

Pendekatan dari penelitian ini adalah deksriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman – pengalaman personal mahasiswa perantau dari luar Jawa saat menghadapi kejutan budaya di Jakarta dan mengatasi hambatan – hambatan komunikasi yang muncul. Deskripsi adaptasi komunikasi dilakukan secara objektif tanpa adanya bias dari peneliti sebagai instrumen penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena laporan penelitian akan berisikan kutipan – kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2014: 11). Data – data tersebut akan didapatkan peneliti melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap masing – masing narasumber. Data yang didapat merupakan hasil deskripsi dari masing – masing narasumber mengenai pengalaman mereka akan kejutan budaya dalam lingkup pendidikan tingkat universitas.

Paradigma dari penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma (Moleong, 2014:49) merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian – bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Jadi peneliti menggunakan paradigma untuk melihat bagaimana kejutan budaya bisa terjadi dan respon seperti apa yang diberikan oleh objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl.

Ditinjau dari ontologi, fenomenologi mempelajari sifat – sifat alami kesadaran. Secara ontologis, fenomenologi akan dibawa ke dalam permasalahan mendasar jiwa dan raga (*traditional mind-body problem*). Bagi pengikut Husserl, persoalan jiwa-raga ini dipecahkan dengan *bracketing method* yakni metode mempertanyakan eksistensi setiap hal yang ada di sekeliling kita. Jadi dengan sendirinya fenomenologi terpisahkan dari ontologi dunia di sekelilingnya (Kuswarno, 2009:30).

Sebagai epistemologi, menurut Husserl, fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan. Fenomenologi sebagai epistemologi menggunakan metode berpikir yang bebas dari pengaruh tradisi ilmiah yang ada /

idola yang ada / prasangka. Objek yang ingin diketahui harus dicermati secara rohani terus menerus melalui reduksi – reduksi. Dengan demikian fenomenologi sebagai epistemologi, bertugas mengeluarkan makna dari sesuatu yang sifatnya material (Kuswarno, 2009:30).

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan fenomenologi sebagai metode penelitian. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* (*phainomai*, menampakkan diri) dan *logos* (akal budi) yang berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek (Adian, 2010:4). Hal ini menunjukkan bahwa peneliti melihat pada bentuk – bentuk komunikasi yang dapat diamati dan merupakan pengalaman subjektif dari objek penelitian yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau.

Penelitian ini ingin melihat bentuk – bentuk komunikasi yang tampak pada mahasiswa perantau akan kesadaran mereka terhadap adanya kejutan budaya atau *culture shock* yang mereka alami dan hadapi. Dalam melakukan penelitian, segala konstruksi dan asumsi yang ada pada diri peneliti haruslah disingkirkan. Hal ini harus dilakukan karena fenomenologi merupakan penelitian yang

menekankan pada upaya menggapai “hal itu sendiri”, lepas dari segala presuposisi serta upaya hati – hati dalam mendeskripsikan hal ihwal sebagaimana mereka menampakkan diri ke dalam kesadaran (Adian, 2010:4-6).

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi Edmun Husserl, dimana metode fenomenologi merupakan metode yang mendemonstrasikan struktur dan isi dari kesadaran sekaligus.

Jadi fenomenologi Edmun Husserl merupakan metode yang murni deskriptif, tidak teoritis, dan sebuah modus baru dalam berfilsafat, yang tidak lagi menekankan distingsi padat antara subjek dan objek, subjektif dan objektif, atau fenomena dan noumena (Adian, 2010:26).

Fokus fenomenologi Edmun Husserl berfokus pada struktur dari pengalaman sadar, yakni realitas objektif yang mewujud di dalam pengalaman subyektif setiap orang. Metode ini menggambarkan kesadaran seseorang akan realitas obyektif yang disadari secara subyektif, yakni kesadaran transendental yang memberi makna dan wujud kepada dunia (Adian, 2010:35). Peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk melihat bagaimana pengalaman – pengalaman

dari objek penelitian mengenai kejutan budaya yang mereka alami dari sudut pandang objek penelitian tanpa bias dari peneliti.

Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman. Dia berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, atau dengan kata lain perbedaan antara yang *real* dan tidak. Oleh karena itu secara metodologis, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves*, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, memahami makna dan esensinya, dalam intuisi dan refleksi diri. Berikut adalah komponen – komponen konseptual (unit – unit analisis) dalam fenomenologi transedental Husserl (Kuswarno, 2009:40) :

a. Kesengajaan (*intentionality*)

Brentano dan Husserl sepakat bahwa kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran. Dengan demikian, kesadaran adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Oleh karena diawali kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan antara lain kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap objek.

Dengan konsep kesengajaan ini, Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerjasama antara “aku” dengan dunia di luar “aku”. Konsekuensinya, untuk satu objek “real”, bisa menghasilkan bermacam – macam objek dalam persepsi. Hal ini bergantung pada siapa yang mempersepsi, kapan waktu dipersepsi, dari sudut pandang bagaimana, latar belakang proses persepsi, harapan, penilaian, dan titik terbaik pengambilan makna.

(Kuswarno, 2009:40-41)

b. Noema dan Noesis

Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya. Dengan noesis, suatu objek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Lebih jauh manusia berpikir, merasa, menilai, dan mengingat dengan menggunakan noesis.

Deskripsi noesis adalah deskripsi subjektif, karena sudah ada pemberian makna padanya.

Lawan dari noesis adalah noema, yakni sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Menurut Husserl, noema itu *faithfully and in the light of perfect self-evidence*.

Dalam arti kata noema itu tetap dan disertai bukti – bukti

yang akurat. Jadi deskripsi noema adalah deskripsi objektif, berdasarkan pada bagaimana objek tersebut nampak dalam panca indera kita. Terdapat kaitan yang erat antara noema dan noesis, walaupun secara prinsip keduanya sangatlah berbeda. Noema akan membimbing kita pada noesis. Tidak akan ada noesis bila kita tidak memiliki noema sebelumnya.

(Kuswarno,2009:43-44)

c. Intuisi

Konsep intuisi Husserl ambil dari pemikiran Descartes, yang disebut intuisi adalah kemampuan membedakan “yang murni” dan yang diperhatikan dari *the light of reason alone* (semata – mata alasan – alasannya). Intuisi-lah yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan, yang bebas dari kesan sehari – hari dan perilaku ilmiahnya.

Dengan kata lain intuisi adalah alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek, untuk menemukan “kemurnian” yang ada padanya.

Singkatnya bagi Husserl, intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisi-lah yang menghubungkan noema dan noesis. Inilah sebabnya mengapa konsep fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi *transcendental*, karena terjadi dalam diri individu secara mental (*transenden*). Dengan demikian ego memiliki peranan yang sangat penting, karena menggerakkan intuisi, guna mengubah noema menjadi noesis.

(Kuswarno,2009:44-45)

d. Intersubjektivitas

Walaupun Husserl meyakini betul bahwa proses intuitif reflektif terjadi karena faktor ego dan super ego, dia tidak menolak sama sekali faktor intersubjektif yang juga berperan besar dalam pembentukan makna. Menurutnya, makna yang kita berikan pada objek turut juga dipengaruhi oleh empati yang kita miliki terhadap orang lain. Singkatnya, persepsi yang kita miliki adalah yang utama, namun dalam persepsi ini termasuk juga persepsi terhadap orang lain sebagai analogi.

(Kuswarno,2009:45)

3.3. Informan

Dalam melakukan penelitian, pemilihan narasumber merupakan hal yang sangat penting. Kriteria yang jelas serta pengalaman narasumber akan topik penelitian menjadi fokus utama peneliti dalam memilih narasumber. Penentuan mengenai siapa yang harus menjadi informan kunci harus melalui beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti
2. Usia orang yang bersangkutan telah dewasa
3. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani
4. Orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelek-jelekkkan orang lain
5. Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti

(Bungin, 2001:101)

Berdasarkan kriteria – kriteria yang telah disebutkan diatas, peneliti memutuskan untuk mencari narasumber dengan kriteria:

1. Merupakan mahasiswa aktif yang berasal dari luar pulau Jawa.
2. Belum pernah ke Jakarta sebelum kuliah.

3. Menyadari gejala kejutan budaya atau *culture shock* dalam hubungannya dengan mahasiswa lainnya.

Penentuan kriteria – kriteria diatas ditetapkan oleh peneliti dengan harapan peneliti dapat menemukan tujuan dari penelitian ini, mengetahui proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar Jawa dalam menghadapi kejutan budaya. Kriteria ketiga merupakan kriteria paling yang ditetapkan dalam penelitian ini. Apabila seseorang tidak merasa mengalami kejutan budaya maka akan lebih sulit untuk mengetahui apakah terjadi kejutan budaya atau tidak, apa saja yang terjadi, dan bagaimana respon yang diberikan.

Selain itu, peneliti berharap juga objek penelitian dapat memberikan penemuan – penemuan baru terkait adaptasi komunikasi dalam menghadapi kejutan budaya sehingga penelitian ini semakin berguna baik bagi peneliti maupun pembaca. Profil masing - masing narasumber yang berjumlah 4 (empat) orang dalam penelitian ini akan dideskripsikan oleh penelitian pada bab selanjutnya, bab IV pada bagian subjek dan objek penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data – data yang diperlukan oleh peneliti akan didapatkan melalui teknik wawancara mendalam kepada semua objek penelitian (narasumber) secara berulang. Hal ini dipilih dan dilakukan peneliti agar mendapatkan data yang dibutuhkan secara akurat dan efisien. Wawancara mendalam akan dilakukan di sekitar kampus lokasi penelitian, agar memudahkan peneliti maupun objek penelitian menggambarkan situasi lingkungan sekitar narasumber.

Wawancara mendalam (Bungin, 2001:100) bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya “percaya dengan begitu saja” pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan.

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan – pertanyaan utama untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Pertanyaan – pertanyaan yang akan diajukan berusaha untuk mengulas lebih dalam mengenai bagaimana pribadi narasumber memahami dan memaknai peristiwa kejutan budaya yang dialaminya.

Pengenalan (*briefing*) awal pada narasumber mengenai topik perbincangan menjadi penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan agar narasumber dapat memahami dan menjawab dengan baik pertanyaan – pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti dalam proses wawancara. Bahkan peneliti mencoba memberikan pengenalan mengenai materi wawancara saat awal perkenalan, beberapa hari sebelum memulai wawancara.

Sesaat sebelum wawancara, peneliti mengulangi lagi pengenalan (*briefing*) kepada masing – masing narasumber agar wawancara dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Selain itu, apabila pengenalan awal (*briefing*) dapat dilakukan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan suasana wawancara akan berjalan dengan nyaman. Ketika narasumber mengetahui lebih awal topik – topik apa saja yang akan dibicarakan maka diharapkan akan menciptakan suasana nyaman pada narasumber maupun peneliti.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan sesuai dengan analisis data fenomenologi yang dikemukakan oleh Creswell (Kuswarno,2009:72) yakni sebagai berikut:

- a. Peneliti mulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
- b. Peneliti kemudian menemukan pertanyaan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang – orang memahami topik, rinci pernyataan – pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pertanyaan memiliki nilai yang setara serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih
- c. Pernyataan – pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit – unit bermakna (*meaning unit*) kemudian merinci dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh – contohnya secara seksama
- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deksripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen

(*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami

- e. Peneliti kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya
- f. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*)

3.6. Teknik Validasi Data

Humphrey dalam *Phenomenological Research Methods*, mencontohkan teknik validasi data dengan mengirimkan hasil penelitian kepada masing – masing informan, dan meminta mereka untuk mengoreksi atau memberi masukan. Berbeda dengan Humphrey, Duker (1984) dalam Creswell mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar. Berikut adalah poin – poin lain yang diajukannya sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian fenomenologi (Kuswarno, 2009:74):

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola – pola yang mirip

2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah
3. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini:
 - Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
 - Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
4. Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama / cocok

Pada prinsipnya, membangun kebenaran dari fenomena dalam penelitian fenomenologi itu dimulai dari persepsi peneliti sendiri, sebagai orang yang membuat sintesis hasil penelitian (Kuswarno, 2009:75).

U
M
M
N